

Tantangan dan Strategi Pengembangan Karakter Siswa Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 12 Karang Tengah

Rif'an Maulana Rahman^{1*}, Ina Magdalena², Yayah Huliatusnisa³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah

Tangerang, Banten

*maulana@umt.ac.id

ABSTRACT

Moral degradation among students is a crucial issue in education, demanding the implementation of a character-oriented curriculum, as embodied in the "Curriculum Merdeka" with a focus on the Pancasila Student Profile (P5). This article aims to examine in-depth the implementation of the Curriculum Merdeka in one of the pioneering schools, SDN 12 Karang Tengah. This study uses a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation analysis. The implementation of the curriculum in this school is analyzed based on four stages: preparation, planning, implementation, and evaluation, and is linked to the three dimensions of Thomas Lickona's moral character: moral knowing, moral loving, and moral doing. The results show that the implementation of P5 is generally effective, although it still faces obstacles, especially related to limited supporting facilities. The main limitation of this study is the scope of the study which only focuses on one school in a specific area, so generalization of the findings needs to be done carefully.

Keywords: *Independent Curriculum, Profile of Pancasila Students Pioneer School*

ABSTRAK

Degradasi moral di kalangan peserta didik merupakan isu krusial dalam dunia pendidikan, yang menuntut implementasi kurikulum berorientasi pengembangan karakter, seperti yang diwujudkan dalam Kurikulum Merdeka dengan fokus pada Profil Pelajar Pancasila (P5). Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam penerapan Kurikulum Merdeka di salah satu sekolah penggerak, yaitu SDN 12 Karang Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Penerapan kurikulum di sekolah ini dianalisis berdasarkan empat tahapan: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dikaitkan dengan tiga dimensi karakter moral Thomas Lickona: *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 secara umum berjalan efektif, meskipun masih menghadapi kendala, terutama terkait keterbatasan fasilitas pendukung. Keterbatasan utama penelitian ini adalah lingkup kajian yang hanya berfokus pada satu sekolah di wilayah spesifik, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Penggerak

Received: 14th July 2025

Revised: 15th August 2025

Accepted: 10th September 2025

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by the author(s).

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia secara berkelanjutan melaksanakan penyempurnaan kurikulum nasional (Wahyudi et al., 2023). Inisiatif terkini, Kurikulum Merdeka, diluncurkan secara bertahap pada tahap awal melalui sekolah-sekolah penggerak. Transformasi kurikulum ini merupakan respons strategis terhadap tantangan dinamika teknologi, sosial, dan budaya kontemporer (Basri & Rahmi, 2023). Konteks perubahan ini mendesak karena teramati adanya degradasi moral pada Generasi Z dan Alpha. Penurunan ini diyakini bersumber dari kelemahan dalam pendidikan karakter, yang terefleksi dalam kasus minimnya wawasan kebangsaan, insiden perkelahian, serta kurangnya sikap hormat terhadap kawan dan pendidik. Oleh karena itu, reformasi kurikulum ini menjadi krusial dalam upaya mitigasi krisis karakter tersebut.

Dalam konteks implementasi kurikulum baru, peran guru menjadi sangat krusial sebagai fasilitator utama transformasi pendidikan. Melalui Kurikulum Merdeka, guru dapat melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penanaman karakter positif dalam diri peserta didik (Santoso, G et al., 2023; Garini et al, 2023). Pembentukan karakter yang baik ini sangatlah penting, tidak hanya dalam konteks proses pembelajaran formal, tetapi juga sebagai prasyarat bagi siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang beretika dan bertanggung jawab (Angga et al., 2023). Kurikulum Merdeka ini mendorong pemahaman nilai-nilai Pancasila tidak hanya melalui kajian literatur, melainkan melalui keterlibatan langsung siswa dalam mengaplikasikan dan mengobservasi nilai-nilai tersebut di lingkungan sosial mereka.

Di dalam kurikulum terdapat tiga hal penting yang diatur; tujuan pembelajaran, materi, serta metode pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai panduan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu (Arofah, 2021; Hikmah, 2020). Kemdikbudristek memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan pengimplementasian kurikulum searah dengan tingkatan kesiapan program kepada Sekolah Penggerak (SP) (Hartati, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan pendidikan yang dibuat untuk meringankan tekanan pada siswa, mengasah kreativitas mereka, dan membentuk karakter. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang terdiri dari beragam pembelajaran intrakurikuler, yang mana konten akan bernilai lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan pendalaman konsep serta memberi penguatan kompetensi di kurikulum merdeka ini (Haris & Hikmah, 2023; Ginanjar Romi, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar berjalan cukup baik dan terencana (Angga et al., 2023). Namun, berdasarkan observasi awal di SDN Karang Tengah 12,

Tangerang, Banten terlihat bahwa murid masih merasa terbebani oleh media pembelajaran yang harus disiapkan mandiri. Selain itu, guru-guru juga merasa terbebani dengan tugas administrasi sekolah. Terlihat juga siswa di SD tersebut masih belum mandiri dan banyak yang mengeluarkan kata-kata umpatan yang tidak pantas didengar dan diucapkan selaku peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa belum terlaksananya P5 dengan baik di sekolah tersebut. Artikel ini akan menjawab pertanyaan: bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Karang Tengah 12? penelitian ini berguna untuk melihat kesiapan sekolah penggerak dalam menerapkan kurikulum merdeka. Adapun aspek yang diteliti mencakup: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai indikator respon dan kesiapan SDN Karang Tengah 12.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dipilih untuk mendalami dan menjelaskan fenomena, peristiwa, dan kejadian yang berlangsung secara alamiah di lokasi penelitian (Arifuddin et al., 2020). Peneliti mengambil peran sebagai pengamat, berfokus pada observasi alamiah tanpa memanipulasi variabel, serta melakukan kategorisasi pelaku dan pencatatan data lapangan (Wekke, 2019). Pengumpulan data dilaksanakan dalam natural setting (kondisi alamiah) di SDN Karang Tengah 12. Sumber data primer utama diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi (Arifuddin et al., 2020). Informan kunci meliputi Kepala Sekolah (UZ), sembilan orang guru (EDP, MM, RP, MA, IR, ES, SY, MH, AS), dan empat siswa dari berbagai jenjang kelas (SNM, CH, EK, NH).

Proses analisis data mengikuti tahapan sistematis yang dimulai dari pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Eri Sakti & Akmal, 2020). Hasil analisis data disajikan secara deskriptif, menguraikan implementasi Kurikulum Merdeka dan proses pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Karang Tengah 12. Kesimpulan yang dihasilkan didasarkan pada identifikasi pola-pola signifikan yang terungkap dari data kualitatif yang telah dianalisis secara komprehensif dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah merupakan aspek penting dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini didesain untuk mengurangi tekanan kognitif pada peserta didik sekaligus meningkatkan kreativitas dan memfasilitasi keberagaman kecerdasan mereka. Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka bertujuan memperkuat karakter siswa dan memberikan otonomi kepada pendidik untuk merancang serta melaksanakan pembelajaran

yang adaptif terhadap kebutuhan spesifik siswa dan konteks karakteristik lokal. Sejalan dengan tujuan ini, Bapak UZ, Kepala Sekolah di SDN 12 Karang Tengah, menegaskan bahwa pelaksanaan kurikulum ini tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan pendidikan, melainkan berperan vital sebagai wahana sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif dan bermanfaat bagi perkembangan siswa.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dilakukan secara terintegrasi melalui empat jalur utama: kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta pembentukan budaya positif sekolah (Purnawanto, 2022). Secara operasional, implementasi kurikulum ini ditopang oleh empat tahapan manajerial yang sistematis: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Wahyudi et al., 2023). Dalam proses ini, peran Kepala Sekolah SDN Karang Tengah 12 (UZ) tidak terbatas pada fungsi pengaturan dan implementasi, melainkan juga berfungsi sebagai teladan (*role model*) bagi guru dan siswa. Melibatkan seluruh tenaga pengajar, program ini diarahkan untuk mendukung inisiatif pemerintah. Sebagaimana ditegaskan oleh UZ, dengan menumbuhkan rasa kepedulian yang tinggi di lingkungan sekolah, akan tercipta sikap tanggung jawab dan kemandirian yang kuat di antara seluruh anggota komunitas sekolah.

Para guru di SDN Karang Tengah 12 juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kegiatan ini. Mereka bertanggung jawab untuk administrasi dan logistik, serta memastikan semua peralatan yang diperlukan untuk kegiatan kurikulum merdeka tersedia dalam keadaan baik. Partisipasi mereka mencerminkan komitmen SDN Karang Tengah 12 dalam memperkuat nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk: 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Berwawasan Kebhinekaan Global; (3) Gotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; (6) Kreatif bagi para siswa untuk memberikan teladan yang baik bagi mereka (Kabatiah, et al 2021; Hidayati & Wahyuni, 2023). Adapun tahapan pelaksanaan P5 ini di SDN Karang Tengah 12 adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap implementasi kurikulum ini mencakup serangkaian persiapan esensial: pemahaman mendalam guru mengenai Kurikulum Merdeka, analisis kritis terhadap kelebihan dan kekurangannya, serta penyusunan dokumen perencanaan seperti program semester, program tahunan, modul ajar, lembar kerja siswa, dan materi ajar. Berdasarkan keterangan dari UZ, Kepala Sekolah SDN Karang Tengah 12, semua guru diwajibkan untuk mempersiapkan kelengkapan pembelajaran secara mandiri, termasuk alat bantu. Untuk memfasilitasi persiapan ini, workshop atau seminar kurikulum diselenggarakan secara berkala oleh Dinas Pendidikan Kota Tangerang.



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop Guru

Sumber: peneliti, 2025

MM, selaku wali kelas 5, mengkonfirmasi bahwa guru memiliki kewajiban untuk memahami secara menyeluruh karakteristik kurikulum dan teknik penerapannya di dalam kelas. Penguasaan materi ini dibuktikan dengan perolehan sertifikat kurikulum oleh para guru. Meskipun demikian, MM mengakui bahwa dukungan sekolah dalam hal fasilitasi media pembelajaran masih belum optimal. Pandangan ini turut diperkuat oleh RP, guru kelas 4. Di sisi siswa, NH, perwakilan siswa kelas 6, menyatakan bahwa persiapan dan media pembelajaran telah diinformasikan sebelum sesi belajar dimulai. Namun, beberapa pokok pembahasan memerlukan media yang tidak tersedia di sekolah, sehingga siswa didorong untuk membawa media secara mandiri. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun guru telah menunjukkan pemahaman konseptual dan bukti formal terkait Kurikulum Merdeka, masih terdapat tantangan signifikan terkait ketersediaan dan persiapan media pembelajaran di tingkat sekolah.

2. Perencanaan

Kegiatan perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar ini telah dilaksanakan dengan cukup terstruktur. Perencanaan mencakup penentuan Acuan Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang disusun untuk jangka waktu satu semester, termasuk penetapan metode dan model pembelajaran yang relevan. Berdasarkan keterangan dari EDW, guru Bahasa Inggris, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi telah diimplementasikan secara efektif. Hal ini terlihat dari pemilihan variasi metode dan model pembelajaran, seperti: Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PJBL), dan teknik bermain peran (Role-play).

Menurut MA, Wali Kelas 6, dalam tahap perencanaan, ia secara konsisten mempersiapkan materi ajar dengan menyesuaikannya terhadap Acuan Tujuan Pembelajaran (ATP) dan memadankannya dengan karakteristik peserta didik untuk menentukan metode atau model pembelajaran yang paling tepat. Pernyataan ini didukung oleh SNM, seorang siswa Kelas 6, yang membenarkan bahwa guru sering kali memberikan informasi mengenai topik pembelajaran untuk hari itu dan sesi berikutnya. Konsistensi antara perencanaan guru dan pengakuan siswa ini secara jelas menunjukkan bahwa tahap perencanaan di sekolah tersebut telah berjalan efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

3. Pelaksanaan

Guru, kepala sekolah dan siswa memiliki peranan aktif untuk mewujudkan terlaksananya kurikulum merdeka dan pembentukan karakter profil pelajar Pancasila. Sekolah juga mencoba untuk selalu mengembangkan *softskill* dan karakter profil pelajar Pancasila melalui berbagai macam kegiatan khususnya pada 3 tahapan: intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Menurut UZ, Kepala Sekolah, setiap kegiatan di sekolah senantiasa didukung oleh penanggung jawab yang ditunjuk, sehingga memastikan adanya supervisi dan akuntabilitas yang berkelanjutan. Program pembentukan karakter, yang berfokus pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, diimplementasikan secara terstruktur. Sebagai contoh, dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME didukung oleh kegiatan keagamaan seperti Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Hadroh & Marawis, Sholat Dhuha, pesantren kilat, dan pengajian mingguan. Untuk dimensi Kebhinekaan Global (menghargai perbedaan), toleransi dipraktikkan melalui mekanisme di mana siswa non-Muslim mengikuti kegiatan positif alternatif selama siswa Muslim melaksanakan pesantren kilat. Selain itu, guru secara proaktif memfasilitasi diskusi kelas mengenai hari besar agama non-Muslim untuk menggali implementasi karakter yang didapatkan siswa. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler difokuskan pada pengembangan isu lingkungan hidup, ilmu pengetahuan, dan teknologi.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

Sumber: peneliti (2025)

IR, Wali Kelas 1, memfokuskan pengajaran pada pengembangan karakter kemandirian siswa melalui tugas-tugas praktis, seperti membuka botol minum, mencatat materi pelajaran, dan menyiapkan alat tulis secara mandiri. Guru juga secara rutin memberikan pengingat kepada siswa dan wali murid untuk melanjutkan penanaman kemandirian tersebut di lingkungan rumah. Sementara itu, SJ, Wali Kelas 3, menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengarahkan siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara berkelompok. Kegiatan kolaboratif ini bertujuan ganda: menumbuhkan karakter kreatif dalam penyampaian ide, sekaligus memperkuat kemampuan siswa untuk menghargai dan menerima perbedaan pendapat di antara anggota kelompok.

ES, Wali Kelas 6, mengimplementasikan pembelajaran aktif (*active learning*) melalui penugasan kelompok dalam kegiatan kokurikuler, seperti pentas seni siswa. Selain itu, siswa terlibat dalam simulasi wirausaha, yaitu berjualan produk makanan, yang dirancang untuk membentuk karakter keberanian dalam berinteraksi dengan pembeli dan melatih bernalar kritis dalam pengelolaan keuangan. Guru juga menggunakan metode bermain peran (*role-play*), yang memungkinkan siswa mengeksplorasi karakter baru. Metode ini secara simultan merangsang kreativitas siswa dalam merancang kostum dan berbagai properti yang akan digunakan dalam penampilan.



Gambar 3. Kegiatan Bazar Ramadhan atau *market day*

Sumber : peneliti 2025

MM, Wali Kelas 5, mengakui bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan tidak selalu berjalan optimal, terutama terkait keterbatasan media pembelajaran di sekolah. Untuk mengatasi kendala ini, guru sering kali menginstruksikan siswa untuk membawa media sendiri atau memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila—yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif—telah diupayakan pembentukannya melalui kegiatan intrakurikuler, pentas seni siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun demikian, karena pendidikan karakter ini terbatas pada lingkungan sekolah dan tidak dapat dipantau secara berkelanjutan, pendampingan dan dukungan aktif dari orang tua di rumah menjadi faktor yang sangat krusial.

SY, Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), menjelaskan bahwa pembelajaran diimplementasikan melalui kegiatan langsung di lapangan (*hands-on learning*), yang sejalan dengan tuntutan *active learning* dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini terbukti berhasil mentransformasi siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif. Meskipun demikian, proses pembelajaran terkadang terkendala oleh keterbatasan fasilitas olahraga, seperti jumlah bola voli yang minim atau kualitas matras yang kurang memadai. Upaya pembentukan karakter di luar kurikulum formal difasilitasi melalui ekstrakurikuler. Misalnya, melalui Pramuka, siswa mengembangkan karakter bergotong royong dan kerja sama saat melaksanakan tugas kelompok, serta mempraktikkan kreativitas dalam kegiatan tali-temali. Secara keseluruhan, SDN Karang Tengah 12 menyediakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dalam membentuk karakter siswa, meliputi karate, pramuka, futsal, dan voli.

4. Evaluasi

Pada tahapan evaluasi pembelajaran, MH, Wali Kelas 2, menjelaskan bahwa asesmen di kelas umumnya menggunakan metode seperti kuesioner, tanya jawab, dan tinjauan ulang materi pelajaran hari itu. Namun, ia menggarisbawahi adanya ketidakjelasan mengenai standar instrumen evaluasi yang baku untuk memperoleh umpan balik yang komprehensif dari siswa maupun orang tua terkait efektivitas Kurikulum Merdeka dan pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

Senada dengan kebutuhan umpan balik, AS, Wali Kelas 1, menyatakan bahwa evaluasi keberhasilan kurikulum di kelasnya didasarkan pada hasil ujian siswa sebagai indikator kinerja. Untuk menjembatani informasi, guru secara rutin berinteraksi dengan wali murid untuk mendapatkan mengenai kondisi belajar anak di rumah. Upaya formal dalam memperoleh umpan balik dari orang tua juga dikonfirmasi oleh Kepala Sekolah (UZ), di mana sekolah memanfaatkan rapat yang diadakan di awal semester dan pada saat pembagian rapor. Forum ini digunakan secara khusus untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kekurangan serta area yang memerlukan perbaikan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Selain itu, siswa seperti CH (kelas 3) turut mengindikasikan bahwa proses evaluasi ini melibatkan pemberian nasihat atau masukan konstruktif dari guru saat pengambilan rapor.

Tiga Dimensi Karakter Moral dalam P5

Tiga langkah yang perlu diambil dalam upaya implementasian kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila adalah:

1. *Moral Knowing (learning to now)*

Moral knowing berperan sebagai faktor penting dalam pengembangan moralitas karena di tahap ini siswa diajak untuk mengenali nilai-nilai dasar yang menjadi pijakan dalam perilaku sehari-hari dalam masyarakat (Irfani Lindawati & Yulianti, 2023). Di SDN Karang Tengah 12, berbagai aktivitas di sekolah seperti: berdoa sebelum pelajaran, piket kelas, menghargai pendapat orang lain, membuat kerajinan tangan, bertanya jika ada yang tidak dipahami, serta disiplin dalam waktu atau menyelesaikan tugas secara mandiri secara kolektif merupakan langkah awal untuk menanamkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila kepada siswa.

Melalui berbagai macam kegiatan di sekolah, siswa diajarkan secara jelas tentang arti siswa yang berkarakter, yang tidak hanya berkaitan dengan etika saja, tetapi juga menekankan kewajiban, tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, penghargaan, aspek religius, kerjasama, serta kemampuan berpikir

kritis (Widodo, 2019). Pendidikan karakter yang memadai harus mengandung pengetahuan yang benar (*moral knowing*).

Mengetahui dengan baik karakteristik Kurikulum Merdeka dapat mendukung proses belajar yang mencakup tiga poin, yaitu: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila 2) Penekanan pada materi penting sehingga memberikan waktu yang cukup untuk pendalaman pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi dan 3) Adanya fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berbeda sesuai kemampuan peserta didik dan menyesuaikan dengan konteks serta muatan lokal” (Nafi'ah et al. , 2023). Ketiga aspek ini mensyaratkan bahwa guru harus memiliki pengetahuan moral.

2. *Moral Loving (moral feeling)*

Pada fase berikutnya dalam pengembangan karakter adalah: *moral loving*. Pada tahap ini menekankan pertumbuhan emosional untuk pengembangan etika. Hal ini mencakup kesadaran diri, kepercayaan diri, empati, cinta akan kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. (Indriasih, 2022). Diharapkan melalui tahap ini, muncul rasa cinta kepada tanah air dan nilai-nilai Pancasila.

Pelaksanaan kurikulum merdeka yang dilakukan secara kolaboratif oleh guru, kepala sekolah, dan siswa memberikan pengaruh positif dalam mengembangkan aspek emosional siswa. Kegiatan belajar yang dilakukan dengan pendekatan aktif learning, misalnya, dapat menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan antara siswa dan guru, serta meningkatkan kepekaan emosional mereka terhadap enam dimensi karakter dalam profil pelajar Pancasila. Pembelajaran aktif melibatkan anak dalam proses belajar sehingga mereka dapat menentukan keinginan, pikirannya, dan terlibat dalam pengalaman belajar (Nurul Zahriani, 2022). Hal ini membantu perkembangan pemahaman diri mereka.

Salah satu contoh penerapan *moral loving* dalam kegiatan kokurikuler di sekolah adalah keterlibatan siswa dalam acara bazaar. Kegiatan tersebut bagi siswa adalah belajar bertanggung jawab, menekankan kewajiban, kemandirian, kreativitas, penghargaan, aspek religius, kerjasama, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Keterlibatan pendidikan karakter dalam kurikulum memiliki keselarasan dengan teori tentang pembentukan karakter dalam penerapan kurikulum.

3. *Moral Doing (learning to do)*

Pada proses terakhir dan yang paling diharapkan adalah *moral doing*, dimana diharapkan para siswa dapat menerapkan nilai-nilai dari profil Pancasila dalam kurikulum merdeka yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan langkah penting dimana siswa tidak hanya memahami dan menyukai nilai-nilai moral tersebut, tetapi juga menerapkannya secara terus-menerus. Lewat perbuatan berbudi pekerti dalam lingkungan sekolah atau masyarakat, siswa diberi kesempatan untuk berlatih secara langsung dalam menyerap nilai-nilai tersebut.

Seluruh anggota komunitas akademik di SDN Karang Tengah 12 sudah terbiasa dengan penerapan kurikulum ini. Hal ini terlihat dalam implementasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu contohnya adalah integritas dalam belajar dan interaksi sosial, dimana mereka tidak hanya menyadari apa yang benar tetapi juga melakukan tindakan yang tepat, meskipun dalam situasi yang menantang. Dalam konteks ini, nilai tanggung jawab sangat penting karena siswa perlu mengimplementasikannya baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila di SDN Karang Tengah 12 dilaksanakan secara terpadu melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran resmi. Integrasi ini mencakup kegiatan intrakurikuler (aktivitas pembelajaran di kelas), kokurikuler (acara/proyek sekolah), dan ekstrakurikuler (pengembangan minat dan bakat siswa). Strategi implementasi ini merupakan langkah esensial untuk mendukung visi dan misi sekolah, yang berfokus pada mewujudkan institusi yang: Peduli terhadap Lingkungan, memiliki Akhlak Mulia, berupaya mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi demi Peningkatan Prestasi, serta menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Seluruh komponen civitas akademika di sekolah ini, mulai dari siswa, guru, staf, hingga kepala sekolah telah menerapkannya dengan baik. Walaupun mereka mengakui menghadapi kendala dalam penerapannya, seperti: media dan fasilitas pendidikan, dukungan dari berbagai pihak, dan evaluasi umpan balik pada pihak sekolah. Perubahan perilaku siswa tidak langsung terlihat dan memerlukan tahap-tahap perkembangan karakter, seperti: *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni hanya menggunakan sampel dari satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak mewakili sekolah lain. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan deskriptif, tanpa ukuran kuantitatif terhadap perubahan perilaku siswa. Analisis terhadap faktor luar, seperti

pengaruh keluarga dan masyarakat, juga belum dilakukan, padahal faktor-faktor tersebut penting untuk keberhasilan program.

DAFTAR RUJUKAN

- Angga, Asep Herry Hernawan, & Tita Mulyati. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1290–1299. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6107>
- Arifuddin, Rahyuddin, & Badrullah. (2020). *Teori dan Praktik Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Syahadah Creatif Media.
- Arofah, F. E. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/twd/article/view/236>
- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). *Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama* (Vol. 7, Issue 1).
- Eri Sakti, & Akmal. (2020). Kesadaran Hukum Masyarakat Pertambangan Emas di Desa Teluk Pandak Kecamatan Tebo Tengah Kabupaten Tebo. *Journal of Moral and Civic Education*. <http://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/article/view/229>
- Fajri Annur, Y., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Garini, R. A., Mustafida, F., & Sulistiani, I. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- Ginanjari Romi. (2022). *Bahan Ajar Pengembangan Kurikulum SD*. CV. SAMUDRA BIRU.
- Hamdi, M. M., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER. *JURNAL PIKIR*, 9(1). <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/pikir/article/view/358>
- Haris, H., & Hikmah, N. (2023). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. CV. BUDI UTAMA.
- Hartati. (2022). *Kurikulum Merdeka*. CV. HIKAM PUSTAKA.
- Hidayati, A. N., & Wahyuni, A. (2023). Implementation of the project-based learning (PjBL) model in sharpening students' critical thinking as an effort

- to strengthen the profile of Pancasila students. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 424. <https://doi.org/10.29210/1202322929>
- Hikmah, M. (2020). Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Makna Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1). <https://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/36>
- Indriasih, A. (2022). Mengembangkan Moral dan Nilai Agama Anak Usia Dini Melalui Media Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8968.
- Irfani Lindawati, Y., & Yulianti. (2023). *Peran Drama Korea Dalam Penguatan Moral Knowing Pada Remaja* (Vol. 8, Issue 2). <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/2210>
- Kabatiah, M. (2021). *Project Citizen Model's Effect on Students' Learning Interest in Civic Education as an Embodiment of Character Education* (Vol. 5, Issue 1). <http://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/article/view/515>
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). *Pembelajaran Pada Karakteristik Kurikulum* 1. *Jurnal Auladuna*. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.
- Nurul Zahriani, K. A. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini . *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(1), 60-72.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76-87. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/139>
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, mun, Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127>
- Sulastini, R., Sumarni, A., Renaldi, F., Marpuah, Miftahussalam, & S Firman, h. (2023). *Manajemen Kurikulum Berbasis Penilaian Berdasarkan kurikulum merdeka bagi*. Penerbit Adab.
- Wahyono Joko. (2022). *Menjadi Guru Merdeka Yang Membawa Perubahan Besar*. CV. esensi Erlangga Group. <https://share.google/TPwHzBdoO0Epa6ctC>
- Wahyudi, A. E., Sunarni, S., & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179-190. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8532>

Widodo, H. (2019). Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah macanan sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1), 40-51.

Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*.
<https://share.google/5JTeuFdjipPD0DZ0E>